

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:
Ariani Fitria Ashari
2017310803

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ariani Fitria Ashari
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 Januari 1999
N.I.M : 2017310803
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Environmental Disclosure Pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal:

(DR. Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

NIDN: 0717036902

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

Dr. Nanang Shonhadji, SE, M.Si., Ak., CA.

NIDN: 0731087601

Analysis of Factors Affecting Environmental Disclosure in Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchanged

Ariani Fitria Ashari

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: 2017310803@students.perbanas.ac.id

Jl. Pandan Raya No. 5 Wates, Mojokerto, Jawa Timur

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of firm size, media coverage, and institutional ownership to environmental disclosure. The population in this study of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The sampling technique used was purposive sampling method which produced a sample of 655 data. This hypothesis testing method used multiple linear regression analysis. Based on the results of the study indicate that the firm size and media coverage have an effect on environmental disclosure. Meanwhile, institutional ownership has no effect on environmental disclosure.

Keywords: *firm size, media coverage, institutional ownership, environmental disclosure*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu lingkungan menjadi isu yang paling penting dan menjadi bahan pertimbangan dalam perusahaan manufaktur salah satunya permasalahan lingkungan pada suatu perusahaan. Permasalahan lingkungan dalam perusahaan harus diperhatikan karena perusahaan bisa menjadi penyebab dalam kerusakan lingkungan tersebut. Keuntungan bisnis menjadi focus utama dalam perusahaan tetapi harus memperhatikan dampak aktivitas lingkungan disekitar perusahaan. Kerusakan lingkungan terjadi karena perusahaan hanya mementingkan

keuntungan bisnis saja tetapi tidak menghiraukan lingkungan sekitar yang menjadi kerusakan sumber daya alam tidak dapat diperbarui (Wintoro, 2012).

Fenomena dalam penelitian ini dilatarbelakangi masalah limbah pada PT. Mirolam Adi Gunawan pabrik kertas yang berada di wilayah kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang yang mencemari Sungai Avur Budug. Hal tersebut diduga membuang limbah cairnya langsung ke Sungai Avur Budug tanpa terlebih dulu diolah dalam Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Terdapat kasus yang kedua terjadi pada PT. Tjiwi Kimia yang

diduga melakukan pencemaran lingkungan di Sungai Brantas dengan membuang limbah cair hasil produksi yang berbahaya karena kandungan zat yang melebihi baku mutu air. Melalui beragam program kegiatan perbaikan dan perkembangan sumber daya alam negatif yang ditimbulkan maka PT. Tjiwi Kimia mampu mengubah eksternalitas negatif menjadi eksternalitas positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Eksternalitas merupakan suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan. (www.kompasiana.com diakses pada 22 Maret 2020)

Terdapat kasus yang ketiga yaitu pencemaran oleh PT. Rayon Utama Makmur pabrik serat sintesis yang menimbulkan pencemaran udara mengeluarkan bau menyengat selama dua tahun. Masyarakat yang terdampak melakukan demonstrasi dan menyampaikan beberapa tuntutan yaitu menghentikan pencemaran oleh PT. RUM, mencabut izin lingkungan, serta aparat tidak bertindak represif terhadap demonstrasi. Masyarakat akan menuntut untuk menutup PT. RUM yang dianggap belum bisa menangani akibat pencemaran yang diakibatkannya (www.detik.com diakses pada 10 Desember 2019). Kelalaian yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga peran perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.

Adanya permasalahan lingkungan dalam perusahaan,

perusahaan dapat melakukan dengan mengembangkan *trend green business*. Berkembangnya *trend green business* ini membuat perusahaan mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. *Green business* merupakan konsep dimana perusahaan menjalankan bisnis tidak hanya berfokus pada laba yang didapat melainkan perusahaan juga memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan usaha yang dilakukan (www.kompasiana.com diakses pada 14 Juni 2017). Terdapat keuntungan yang didapat dengan menerapkan *Green business* yaitu dapat meningkatkan reputasi sebagai perusahaan yang melindungi sumber daya alam, memastikan kesejahteraan karyawan, dan pemasok, dan juga dapat meningkatkan citra baik dimata masyarakat (www.kompasiana.com). Usaha menjadi *green business* harus membutuhkan pembelajaran dan perkembangan yang tidak instan, harus melalui tahapan-tahapan untuk menjadi *green business*. Melalui penerapan *green business*, perusahaan cenderung lebih menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK-RI) menggambarkan kondisi lingkungan hidup yang difokuskan pada media lingkungan air, udara, dan tutupan lahan. Pada 2015-2016, data KLHK-RI menjelaskan kondisi kualitas air, kualitas udara, dan tutupan lahan di 33 provinsi. Kualitas air diukur pada sungai prioritas nasional di 33 provinsi; kualitas udara

diukur pada kawasan-kawasan perumahan, transportasi, industry, dan perkantoran di kabupaten/kota; sedangkan kualitas tutupan lahan dihitung berdasarkan indeks tutupan lahan. Pada 2017, data KLHK-RI tetap mencakup seluruh aspek seperti tahun sebelumnya namun ada tambahan jumlah provinsi yang diamati yakni 34 provinsi.

Masalah lingkungan saat ini sangat mengkhawatirkan seperti polusi udara, pencemaran air (limbah), dan bencana lingkungan yang disengaja maupun tidak disengaja. Lokasi industri yang jauh dari sumber air seperti sungai merupakan salah satu solusi untuk meminimalisir pencemaran sungai oleh limbah berbahaya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam kontribusi terhadap lingkungan adalah dengan adanya *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan melalui pengungkapan lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan yang dapat dilihat oleh masyarakat (Paramitha & Rohman, 2014). Pengungkapan lingkungan membantu masyarakat dalam mengawasi kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan usahanya dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya (Sari, Agustin, & Mulyani, 2019).

Standar pengungkapan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan adalah *Sustainability Report* yang dikembangkan oleh *The Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI merupakan sebuah organisasi Internasional berbasis nirlaba asal

Amerika Serikat yang menyediakan konsep kerja untuk pelaporan keberlanjutan dan dijadikan referensi oleh seluruh organisasi di semua negara. Di Indonesia, banyak perusahaan yang sudah menerapkan *Sustainability Report*. Pada tahun 2018, *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* menyelenggarakan program pemeringkatan *Asia Sustainability Reporting (SR)* yang diikuti oleh perusahaan Indonesia dan perusahaan Internasional. Terdapat 38 perusahaan Indonesia dan 18 perusahaan Internasional yang meraih peringkat *Asia Sustainability Reporting (SR)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang telah melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan maupun *Sustainability Reporting (SR)*. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan, perusahaan telah memberikan banyak keuntungan dari berbagai pihak baik pemegang saham maupun pemangku kepentingan. Perusahaan yang memberikan lebih banyak informasi lingkungan akan memberikan citra positif di mata masyarakat (Solikhah & Winarsih, 2016).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik (www.ojk.go.id) mewajibkan semua Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan Laporan Keberlanjutan yang disusun secara terpisah dengan Laporan Tahunan. Apabila LJK, Emiten, dan Perusahaan

Publik melanggar peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi administratif berupa teguran atau peringatan tertulis (www.ojk.go.id). Adanya peraturan tersebut mengakibatkan perusahaan mulai sadar pada kondisi lingkungan disekitar sehingga perusahaan melakukan *environmental disclosure*.

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan dalam mempertahankan eksistensinya, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari para *stakeholder*-nya (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995). Di sisi lain, teori legitimasi menekankan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya karena perusahaan bisa menjadi sumber utama dalam kerusakan lingkungan.

Penelitian ini akan membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* yaitu ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dihitung dengan tingkat total asset dan penjualan yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba (Riadi, 2020). Terdapat perbedaan hasil

penelitian dari Putri & Wahyuningrum (2021); Darsono (2021); dan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, namun berbanding terbalik dari penelitian Terry & Asrori (2021); Setiany (2020); dan Rindawati & Asyik (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Media coverage merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan mengenai kegiatan perusahaan terhadap lingkungan (Kosasih, Stephanus, & Lembut, 2019). Media juga dapat membangun kepercayaan masyarakat atas aktivitas-aktivitas dalam perusahaan. Keberadaan *media coverage* merupakan atribut eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap komitmen perusahaan pada lingkungannya (Solikhah & Winarsih, 2016). Adanya *media coverage* dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari Solikhah & Maulina (2021); Darma, Arza, & Halmawati (2019); dan Kosasih *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa *media coverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, namun hasil penelitian ini berbanding terbalik penelitian dari Sarra & Alamsyah (2020); Widiastuti, Utami, & Handoko (2018); dan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Faktor lain yang mempengaruhi *environmental disclosure* adalah

kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi yang diukur dengan presentase. Presentase kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% dari total saham perusahaan. Adapun hasil penelitian terdahulu dari Terry & Asrori (2021); Sari *et al.*, (2019); dan Ermaya & Mashuri (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Gerged (2021); Solikhah & Winarsih (2016); dan Wartyna & Apriweni (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini penting dilakukan karena ada beberapa fenomena yang memengaruhi *environmental disclosure* terutama pada perusahaan manufaktur dan adanya ketidak konsistenan hasil (*gap research*) penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan penelitian ini berfokus untuk melakukan pengujian baru mengenai “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS TEORI *STAKEHOLDER*

Freeman (1984:25) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat

mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan merupakan badan usaha yang tidak hanya memenuhi kepentingan pribadi saja, melainkan juga memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (Juniartha & Dewi, 2017). Kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada dukungan para *stakeholder*. Menurut Lindawati & Puspita (2015) menyatakan bahwa tujuan utama teori *stakeholder* adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja, melainkan perusahaan mampu bertanggung jawab dalam pihak *stakeholder*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki peran penting dalam suatu bisnis sehingga terjalinnya hubungan yang baik antara perusahaan dengan *stakeholder*. Persaingan industri dari tahun ke tahun semakin ketat dan banyaknya inovasi-inovasi baru dari pelaku industry yang tanpa memikirkan dampak lingkungan sekitar sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur tata kelola industry agar tidak mencemari lingkungan dan menimbulkan kerusakan lingkungan (Nurjanah & Purwanti, 2020).

TEORI LEGITIMASI

Menurut Lindblom (1993) legitimasi merupakan kondisi dimana

sistem nilai sebuah entitas sama dengan sistem nilai dari sosial masyarakat. Teori legitimasi sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan dapat berinteraksi dengan masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan operasional dalam lingkungan eksternal yang selalu berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas dan norma yang ada di masyarakat luas (Michelon & Parbonetti, 2012). Masyarakat percaya bahwa perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap lingkungannya karena perusahaan bisa menjadi sumber utama dalam kerusakan lingkungan. Perusahaan akan menerima sanksi ketika perusahaan gagal dalam menjaga lingkungannya, sehingga untuk menghindari sanksi tersebut maka perusahaan harus menaati norma yang berlaku di masyarakat.

Environmental Disclosure

Menurut Sari *et al.*, (2019) pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). Aktivitas perusahaan akan berdampak langsung terhadap lingkungan. Hal ini perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dan peduli terhadap lingkungan yang disekitarnya. Pengendalian polusi dan limbah merupakan aspek dalam menerapkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang berkaitan dengan proses produksi. Setelah melakukan proses produksi,

perusahaan melakukan tindakan dalam mengelola lingkungan yaitu dengan melakukan penetralan limbah sebelum dibuang ke lingkungan.

Environmental disclosure merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Pengungkapan CSR merupakan sebuah mekanisme yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggungjawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitarnya. Pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi 3 tema yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan dampak aktivitas operasional perusahaan. Salah satu cara perusahaan dalam mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungannya yaitu melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Environmental disclosure* diukur berdasarkan pengungkapan indikator kategori lingkungan pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dikembangkan oleh GRI (*The Global Reporting Initiative*). GRI merupakan organisasi Internasional yang berbasis nirlaba asal Amerika Serikat yaitu *Coallition of Environmentally Responsible Economics* yang menyediakan konsep kerja untuk pelaporan keberlanjutan dan dijadikan referensi oleh seluruh organisasi di semua negara. Terdapat 12 indikator kategori lingkungan berdasarkan GRI G4 yaitu bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Adanya indikator kategori

lingkungan tersebut, maka perusahaan dapat menilai pengungkapan lingkungan yang lebih banyak dan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain) (Machfoedz, 1994). Perusahaan kecil dan perusahaan besar wajib mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, karena aktivitas perusahaan berdampak pada sosial dan lingkungan disekitarnya. Dimana dengan melakukan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat yang ada disekitarnya. Besarnya pengungkapan lingkungan di perusahaan besar dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan masyarakat karena perusahaan sudah melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan baik. Perhitungan dalam variabel ini menggunakan pengukuran total asset untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaannya dan semakin banyak pula pengungkapan lingkungannya.

Media Coverage

Media coverage merupakan pusat perhatian/media untuk masyarakat luas mengenai kinerja perusahaan (Darma *et al.*, 2019). Bagi perusahaan, media banyak digunakan untuk menyediakan informasi kegiatan perusahaan yang akan dipublikasikan

kepada masyarakat. Bagi masyarakat, media digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan secara lebih luas. Selain digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, *media coverage* juga memiliki fungsi pengawasan dalam kinerja perusahaan agar dapat menarik perhatian publik. *Media coverage* dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata *stakeholder* dan masyarakat. Melalui media, masyarakat dapat mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan, apakah perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan atau tidak. Semakin banyak informasi perusahaan yang disebarluaskan melalui media maka semakin baik kinerja perusahaan di lingkungan sekitar.

Media coverage dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy. Diberi angka nol jika tidak ada liputan mengenai kegiatan lingkungan perusahaan, sedangkan diberi angka satu jika ada liputan mengenai kegiatan lingkungan perusahaan. Pada penelitian ini, untuk mencari *media coverage* perusahaan mengenai lingkungannya hanya berfokus pada sepuluh website resmi yaitu Detik, Okezone, Tribunnews, Kompas, dan CNN Indonesia. Penelitian ini menggunakan media *online* karena banyak masyarakat mencari informasi melalui *online*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, lembaga keuangan,

lembaga berbadan hukum, lembaga luar negeri, dana perwalian, dan lembaga lainnya pada akhir tahun (Rao *et al.*, 2012). Kepemilikan investor akan mendorong pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham merupakan sumber kekuasaan untuk mendukung kinerja manajemen (Sari *et al.*, 2019). Kepemilikan institusional juga sangat berpengaruh penting dalam perusahaan karena dapat melindungi investasi dari pihak luar perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dengan pihak *stakeholder*. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang lebih besar (Ermaya & Mashuri, 2018). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pengungkapan lingkungannya karena sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan besar akan diawasi oleh *stakeholder* untuk mendorong perusahaan dalam mengungkapkan lingkungan. Sedangkan teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan besar akan diawasi oleh masyarakat dalam mengungkapkan lingkungannya. Ukuran perusahaan mempengaruhi perhatian masyarakat akibat aktivitas perusahaan yang dijalankan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan

besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena adanya tekanan yang lebih besar yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban kegiatan sosial dan lingkungannya. Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan besar akan menarik perhatian masyarakat dan *stakeholder* sehingga semakin besar perusahaan maka semakin besar pula keuntungan perusahaan untuk pengungkapan lingkungan (Terry & Asrori, 2021). Tidak hanya perusahaan besar saja yang melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi perusahaan kecil juga perlu melakukan tanggung jawab yang lebih untuk menarik perhatian masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan melalui *sustainability report* agar dapat meningkatkan nilai positif dari masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu menurut Putri & Wahyuningrum (2021); Darsono (2021); dan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan memberikan banyak informasi pengungkapan lingkungan karena mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan *stakeholder*. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah hipotesis pertama penelitian ini: H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Media Coverage terhadap *Environmental Disclosure*

Media telah digunakan untuk menyediakan atau menyebarkan informasi perusahaan baik melalui

media cetak maupun media audio visual atau website resmi perusahaan agar dapat mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi aktivitas perusahaan. Teori legitimasi menekankan interaksi antara perusahaan dengan masyarakat agar masyarakat percaya bahwa perusahaan tersebut memenuhi standar lingkungan. *Media coverage* merupakan hal yang dapat memengaruhi dari pandangan masyarakat terhadap perusahaan salah satunya sering dipublikasikan mengenai aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Kosasih *et al.*, 2019). Meningkatnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dapat meningkatkan liputan media terhadap dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan yang dijalankan. Kepedulian perusahaan tersebut dapat menambah citra positif perusahaan di mata masyarakat.

Hasil dari penelitian Solikhah & Maulina (2021); Kosasih *et al.*, (2019); dan Darma *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *media coverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak media yang digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan perusahaan maka dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah hipotesis kedua penelitian ini:

H2: *Media coverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

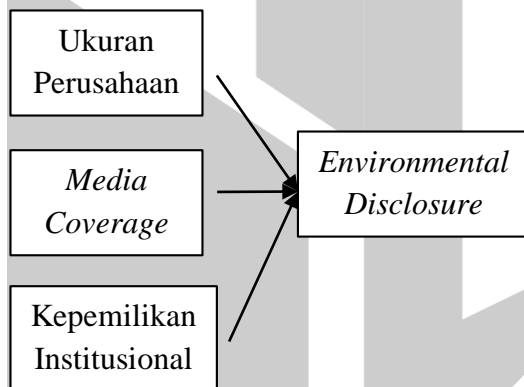
Berdasarkan teori *stakeholder*, prinsip *corporate governance* adalah

tanggung jawab dan transparansi atau keterbukaan informasi perusahaan yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Pengungkapan lingkungan akan didukung oleh investor institusional karena pengungkapan lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* yaitu perusahaan harus bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Sari *et al.*, 2019). Perusahaan harus melaporkan informasi aspek lingkungan dan sosialnya untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan mengenai aktivitas yang dijalankan dan untuk memperoleh kepercayaan terhadap masyarakat. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan memperbesar control investor terhadap perusahaan sehingga dapat menjadi salah satu alasan pengungkapan yang dilakukan perusahaan karena sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan (Terry & Asrori, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Terry & Asrori (2021); Sari *et al.*, (2019) dan Ermaya & Mashuri (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berkaitan dengan *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan yang dimiliki, maka perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah hipotesis ketiga penelitian ini:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*

Penelitian kali ini peneliti ingin menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, *Media Coverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentan waktu lima tahun yaitu periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan menggunakan data laporan keuangan disitus resmi IDX, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau website resmi perusahaan, dan berita mengenai perusahaan yang dipublikasikan melalui berita *online*. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan teknik yang penelitiannya tidak ikut secara langsung dalam kegiatan yang diamati atau dengan menggunakan data laporan keuangan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure*. Sedangkan variabel dependennya yaitu Ukuran Perusahaan, *Media Coverage*, dan Kepemilikan Institusional.

Definisi Operasional Variabel

Environmental Disclosure

Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah *Environmental Disclosure*. *Environmental disclosure*

merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup perusahaan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Variabel ini diukur berdasarkan skor pengungkapan indikator lingkungan pada *sustainability report* yang dikembangkan oleh GRI. *Environmental disclosure* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{Xi}{N}$$

Keterangan:

ED = *Environmental disclosure*

Xi = Jumlah item yang diungkapkan

N = Jumlah item pengungkapan lingkungan menurut GRI G4

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan total asset, jumlah penjualan, maupun nilai pasar saham dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penggunaan logaritma dalam ukuran perusahaan diperoleh dari hasil transformasi total asset yang tujuannya untuk menyamakan dengan variabel-variabel lain. Ukuran perusahaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (total\ asset)$$

Media Coverage

Media coverage merupakan media yang digunakan untuk

menyebarkan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada masyarakat. Pada penelitian ini, *media coverage* diukur menggunakan variabel dummy. Diberi nilai nol jika perusahaan tidak terdapat liputan media mengenai lingkungan, sedangkan diberi nilai satu jika perusahaan terdapat liputan media mengenai lingkungan. Pada penelitian ini, untuk mencari *media coverage* perusahaan mengenai lingkungannya hanya berfokus pada website resmi yaitu Detik, Okezone, Tribunnews, Kompas, dan CNN Indonesia.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$INST =$$

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *media coverage*, kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Persamaan model regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Environmental Disclosure*

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = *Media Coverage*

X_3 = Kepemilikan Institusional

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:226), analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendesripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif ini dapat diukur dengan menggunakan pengukuran minimum, maximum, mean, dan standar deviasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah data yang masih berupa data mentah menjadi data yang mudah dipahami untuk dianalisis dan memberikan penjelasan mengenai variabel dependen dan independen selama penelitian.

Analisis Deskriptif Variabel *Environmental Disclosure*

Berikut hasil statistik deskriptif variabel *environmental disclosure*:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Environmental Disclosure*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	655	.50	.88	.5325	.06365
Valid N (listwise)	655				

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik deskriptif diperoleh data sebanyak 655 data dari tahun 2015-2019. Hal ini dapat diperoleh data nilai minimum sebesar 0,50 yang merupakan tingkat pengungkapan lingkungannya sangat sedikit dikarenakan perusahaan menyajikan laporan tanggung jawab terhadap lingkungan tidak secara lengkap. Sedangkan nilai maximum sebesar 0,88 pada perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut

mampu menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungannya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan yang sangat lengkap dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh GRI (*The Global Reporting Initiative*) G4. Nilai *mean* pada *environmental disclosure* adalah 0,5325, dimana nilai *mean* lebih dari setengah total item berdasarkan GRI G4 yang berarti banyaknya perusahaan yang mengungkapkan

lingkungannya melalui *annual report* maupun *sustainability report*, sehingga perusahaan dapat menjaga lingkungan sekitarnya tanpa adanya pengaduan negatif akibat dampak operasional perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,06365 dan *mean* sebesar 0,5325, hal ini berarti bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibawah

mean yang berarti tingkat variasi data *environmental disclosure* terbilang kecil atau data homogen.

Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan

Berikut hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan:

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	655	14.73	33.49	26.6138	3.94940
Valid N (listwise)	655				

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 14,73 yang merupakan tingkat ukuran perusahaan yang paling rendah. Nilai ukuran perusahaan yang rendah yaitu PT. Tjiwi Kimia dengan nilai total asset \$ 2.941.282 yang memperlihatkan bahwa semakin kecil total aset maka semakin kecil modal yang ditanam perusahaan, dimana dengan total aset yang tinggi maka dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap perusahaan. Variabel ini mata uang dollar tidak mempengaruhi dalam perhitungan, karena pengukurannya menggunakan rasio sehingga tidak masalah mata uang dollar dalam variabel ini. Sedangkan nilai maximum sebesar 33,49 yang merupakan tingkat ukuran perusahaan yang paling tinggi. Nilai ukuran perusahaan yang tinggi yaitu PT. Astra Internasional dengan

nilai total asset Rp 351.958.000.000.000 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi total asset maka semakin tinggi modal yang ditanam sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor dan masyarakat. Nilai mean pada ukuran perusahaan sebesar 26,6138, tingginya nilai perusahaan dapat mengungkapkan lingkungan yang lebih banyak lagi. Nilai standar deviasi sebesar 3,94940 dan mean sebesar 26,6138, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibawah mean yang berarti tingkat variasi data ukuran perusahaan terbilang kecil atau data homogen.

Analisis Deskriptif Variabel Media Coverage

Berikut hasil analisis statistic deskriptif variable *media coverage*:

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Media Coverage*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MC	655	0	1	.14	.348
Valid N (listwise)	655				

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mempublikasikan lingkungan melalui media, dengan adanya media masyarakat mudah mencari informasi tentang lingkungan perusahaan. Sedangkan nilai maximum sebesar 1 yang mengindikasikan bahwa perusahaan banyak mempublikasikan lingkungan melalui media. Jika perusahaan mempublikasikan lingkungan melalui banyak *website* berita setiap

tahunnya maka dapat memudahkan masyarakat dalam mencari informasi. Nilai standar deviasi sebesar 0,348 dan mean sebesar 0,14, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi diatas mean yang berarti tingkat variasi data *media coverage* terbilang tinggi atau data heterogen.

Berikut merupakan frekuensi dari hasil penelitian variable *media coverage*:

Tabel 4
Frekuensi *Media Coverage* Tahun 2015-2019

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	568	86.7	86.7	86.7
	1	87	13.3	13.3	100.0
Total		655	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan hasil mengenai frekuensi *media coverage* dari seluruh sampel penelitian sebanyak 655 data. Dapat dilihat bahwa variabel media coverage pada perusahaan manufaktur hanya 13,3% perusahaan sebanyak 87 perusahaan yang mempublikasikan mengenai lingkungannya melalui

media, sedangkan 86,7% perusahaan tidak mempublikasikan mengenai lingkungannya melalui media, hal ini dikarenakan sedikitnya perusahaan yang menyebarluaskan informasi kinerja lingkungannya. Adanya media, masyarakat maupun *stakeholder* lainnya dapat dengan mudah mengetahui informasi perusahaan

tersebut. Meningkatnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar dapat menambah citra positif perusahaan.

Analisis Deskriptif Variabel Kepemilikan Institusional

Berikut hasil statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional:

Tabel 5
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kepemilikan Institusional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	655	.00	99.77	63.1883	26.15548
Valid N (listwise)	655				

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,00 yang merupakan tidak adanya kepemilikan dalam suatu perusahaan, hal ini karena tidak adanya kepemilikan institusional untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan mengenai investasi dari pihak luar perusahaan dan pengawasan oleh kinerja manajemennya. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional yaitu PT. Saranacentral Bajatama Tbk, PT. Intan Wijaya Internasional Tbk, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2015-2019, PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2015-2016, PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk, dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Kepemilikan oleh pemerintah dan bank tidak termasuk dalam kepemilikan institusional, karena pemerintah dan bank tidak mengolah dana masyarakat untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan nilai maximum sebesar

99,77 yang merupakan nilai kepemilikan institusional yang tinggi terjadi pada PT. Bentoel International Investama Tbk, hal ini menunjukkan bahwa banyak investor yang menanamkan modalnya kepada perusahaan PT. Bentoel International Investama Tbk. Nilai kepemilikan yang tinggi maka banyaknya kepemilikan institusional untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan mengenai investasi dari luar perusahaan dan dapat memperbesar pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Tingginya nilai kepemilikan institusional membuat para manajemen harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam investasi, karena tingginya kepemilikan institusional dapat memperketat pengawasan agar tidak ada dari pihak manajemen yang melakukan kecurangan atau memanipulasi data investasi. Nilai standar deviasi sebesar 26,15548 dan mean sebesar 63,1883, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dibawah mean

yang berarti tingkat variasi data kepemilikan institusional terbilang rendah atau data homogen.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut hasil data uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstanda rdized Residual
N		655
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1781150
	Std. Deviation	.0580161
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.159
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.312 ^c

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa hasil output penelitian ini pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,312 yang berarti data dalam pengujian penelitian ini terdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi > 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada

ketidaksamaan antara varian dari residual dengan model regresi linear. Berikut hasil data uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *glejser* sebagai berikut:

Tabel 7
**Hasil Heteroskedastisitas
Menggunakan *Glejser***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.380	.017		22.824	.000
	UP	.006	.001	.368	10.278	.006
	MC	.027	.006	.153	4.283	.002
	KI	.000	.000	-.058	-1.612	.107

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *media coverage* memiliki nilai signifikansi < 0,05, dengan demikian variabel tersebut mengalami heteroskedastisitas. Akan tetapi pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga variabel tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi multikolinearitas atau tidak dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Berikut hasil data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	UP	.197	1.003
	MC	.297	1.003
	KI	.198	1.002

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah model regresi linear terjadi korelasi antar variabel pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Hasil data uji autokorelasi menggunakan durbin-watson dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.411 ^a	.169	.165	.05815	1.956

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 9 diatas, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan durbin-watson menunjukkan bahwa DW sebesar 1,954. Berdasarkan pada tabel DW dengan banyaknya sampel

655 (N=655) dan banyaknya variabel bebas 3 (k=3), maka diperoleh nilai DU yakni 1.87733 dan DW yakni 1,954. Hal tersebut menyimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi disebabkan nilai DW (1,954) > DU (1.87733).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu apakah variabel ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Rumus persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah mempunyai pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dikatakan layak atau terdapat berpengaruh jika nilai sig < 0,05. Hasil dari uji F dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.448	3	.149	44.195	.000 ^b
	Residual	2.201	651	.003		
	Total	2.650	654			

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan hasil uji tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 44.195 dengan nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa 0,000 < 0,05

maka regresi merupakan model fit atau layak digunakan. Maka variabel ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi variabel *environmental disclosure*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji besarnya kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien determinan lebih besar maka variabel independen mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinan lebih kecil maka variabel independen tidak mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411 ^a	.017	.165	.05815

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,165 atau 16,5 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional mempengaruhi *environmental disclosure* sebesar 16,5 % sedangkan sisanya 83,5 % dipengaruhi variabel lainnya.

Uji T

Uji T bertujuan untuk memutuskan menolak atau menerima suatu hipotesis yang diuji. Hasil Uji Parsial diketahui dengan melihat tabel *Coefficients* pada kolom signifikan. Hasil uji T dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.380	.017		22.824	.000
	UP	.006	.001	.368	10.278	.006
	MC	.027	.006	.153	4.283	.002
	KI	.000	.000	-.058	-1.612	.107

Sumber: lampiran, diolah SPSS (2021)

Berdasarkan hasil pengujian uji T dapat diketahui pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*. Terdapat penjelasan dari tabel diatas sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,006. Nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

b. Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *media coverage* sebesar 0,002. Nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa

media coverage berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,107. Nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya perusahaan, dimana perusahaan besar mampu menjalankan kegiatan operasional dan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan. Perusahaan besar cenderung memiliki tekanan pertanggungjawaban yang lebih besar dari *stakeholder* sehingga perusahaan harus mampu dalam memenuhi informasi mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *environmental disclosure* karena melakukan kegiatan lingkungan mampu mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan lingkungannya agar lingkungan akan terjaga kebersihannya tanpa merugikan lingkungan yang ada disekitarnya.

Selain itu, dalam teori *stakeholder* perusahaan besar akan diawasi oleh *stakeholder* untuk mendorong perusahaan dalam mengungkapkan lingkungannya. Perusahaan yang besar tentunya menginginkan hal citra positif dari publik, sehingga diharapkan lebih banyak mengungkapkan pengungkapan lingkungannya. Semakin besar perusahaannya maka semakin besar pula tanggung jawabnya. Perusahaan besar akan mendapat pengawasan yang lebih besar dari *stakeholder* sehingga perusahaan mampu mengungkapkan hal positif mengenai lingkungannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Putri & Wahyuningrum (2021); Darsono (2021); dan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, namun berbanding terbalik dari penelitian Terry & Asrori (2021); Setiany (2020); dan Rindawati & Asyik (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh *Media Coverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah *media coverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam sampel penelitian perusahaan mempublikasikan informasi mengenai lingkungan melalui *media coverage*. Media digunakan untuk menyediakan sarana informasi mengenai lingkungan perusahaan. Penelitian ini tidak

membedakan pemberitaan positif dan negatif. Jika pemberitaannya positif maka dapat meningkatkan reputasi perusahaan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan hal positif seperti melaksanakan gerakan menanam pohon untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Sebaliknya, jika pemberitaannya negatif maka perusahaan tersebut harus memerlukan pengawasan publik atas kegiatan CSR lingkungan. Sesuai teori legitimasi, jika kinerja lingkungannya baik maka masyarakat percaya bahwa perusahaan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dapat meningkatkan citra positif bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Media cenderung lebih mudah diakses oleh masyarakat, seharusnya perusahaan mampu mengungkapkan informasi lingkungannya lebih terbuka agar masyarakat tahu aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Solikhah & Maulina (2021); Darma, Arza, & Halmawati (2019); dan Kosasih et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *media coverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, namun berbanding terbalik dengan penelitian Sarra & Alamsyah (2020); Widiastuti, Utami, & Handoko (2018); dan Solikhah & Winarsih (2016) menunjukkan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Jika dilihat dari rata-rata kepemilikan institusional dan *environmental disclosure*, semakin tinggi nilai kepemilikan institusional dapat meningkatkan *environmental disclosure*. Ditolaknya hipotesis ketiga yang berarti bahwa kurangnya pengawasan kepemilikan institusional berdampak pada peningkatan pengungkapan lingkungan. Kepemilikan institusional juga sangat penting bagi perusahaan karena dapat mengawasi kinerja dan perilaku seorang manajer sehingga investasi yang dilakukan oleh sebuah institusi dapat dipercaya. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan harus memiliki tanggung jawab dan keterbukaan informasi mengenai lingkungan, karena pengungkapan lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* atas operasional kegiatan perusahaan. Jika kepemilikannya tinggi maka pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan mampu menjaga lingkungan disekitar lokasi perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gerged (2021); Solikhah & Winarsih (2016); dan Wartyna & Apriweni (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Terry & Asrori (2021); Sari et al., (2019); dan Ermaya & Mashuri

(2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan total 670 sampel. Setelah dilakukan pemilihan sampel sesuai kriteria sebanyak 15 data jadi total keseluruhan sampel menjadi 655 sampel. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
2. *Media coverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Keterbatasan

Setiap penelitian tentunya memiliki keterbatasan dari penelitian yang sedang dilakukan. Keterbatasan

dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,165 atau 16,5 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sedikitnya pengaruh ukuran perusahaan, *media coverage*, dan kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*.
2. Adanya perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap sehingga tidak memiliki data sesuai variabel yang digunakan.

Saran

Saran yang dapat diberikan sesuai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi *environmental disclosure* seperti kepemilikan manajerial dan kinerja lingkungan.
2. Periode tahun penelitian dapat diperluas dan tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja melainkan dapat menambah perusahaan sektor lainnya seperti perusahaan pertambangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arkan, F. (2017). Konsep “Green Business” didalam Dunia Bisnis. <https://www.kompasiana.com/farisarkan/5941415a39a501111a5ea492/konsep-green-business->

- didalam-dunia-bisnis diakses pada 14 Juni 2017
- Brigham, & Houston. (2006). *Dasardasar Manajemen Keuangan, Buku 1 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darma, B. D., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Volume 1*(No.1 ISSN: 2656-3649), 78–89. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/1>
- Darsono, N. A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, Firm Size, dan Firm Value Terhadap Environmental Information Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting, 10*(1), 1–15.
- Erdiana, N. (2020). Ekternalitas Industri Farmasi Tjiwi Kimia terhadap Lingkungan Sekitarnya. <https://www.kompasiana.com/neffierdiana9303/5e7646a8097f36644a5a9662/eksternalitas-industri-farmasi-tjiwi-kimia-terhadap-lingkungan-sekitarnya> diakses pada 22 Maret 2020
- Ermaya, H. N., & Mashuri, A. A. (2018). Kinerja Perusahaan dan Struktur Kepemilikan: Dampak terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi, 2*(2), 225-237.
- Freeman, R. Edward. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Massachusetts: Pitman Publishing Inc.
- Gerged, A. M. (2021). Factors affecting corporate environmental disclosure in emerging markets: The role of corporate governance structures. *Business Strategy and the Environment, 30*(1), 609–629. <https://doi.org/10.1002/bse.2642>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Sosial and Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal, 8*, 47-77.
- Isnanto, B. A. (2019). Bunyikan Kentongan Penanda Bau, Warga Demo Tuntut PT. RUM Tutup. Diambil dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4817225/bunyikan-kentongan-penanda-bau-warga-demo-tuntut-pt-rum-tutup/2> diakses pada 10 Desember 2019
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti, 4*(2), 117-140.
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An

- Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Kosasih, W. D., Stephanus, D. S., & Lembut, P. I. (2019). Determinan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Perspektif Akuntansi*, 2(2), 195-222.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 89–109. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Lindblom, C. K. (1993). The Implications of Organisational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure. *Paper presented at the Critical Perspectives on Accounting Conference*. New York.
- Machfoedz, M. (1994). Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes In Indonesia. *Kelola Gajah Mada University Business Review* 7, hal. 114-134.
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Nurjanah, S., & Purwanti, A. (2020). Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Leverage dan Board Meeting terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17, 11-21.
- Paramitha, B. W., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 188–198.
- Pirzada, K., Mustapha, M.Z.B., and Wickramasinghe, D. 2015. *Firm Performance, Institutional Ownership and Capital Structure: a Case of Malaysia*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 170–176.
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Singapore Exchange (Sgx). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 58–72. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2404>
- Rao, K. K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: an Australian study. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 12(2), 143-163.

- Riadi, M. (2020). Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria, dan Indikator). <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html> diakses pada 24 April 2020
- Rindawati, M., & Asyik, N. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 2–5.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh good corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34.
- Setiany, E. (2020). The Firm Characteristics and Environmental Disclosure Of South East ASIAN Countries. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 6(2), 232-237.
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). *Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance*. *Cogent Business and Management*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (The Effect Of Media Coverage, Industry Sensitivity and Corporate Governance Structure on Environmental Disclosure Quality). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, K. M., & Asrori. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894-907.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wartina, Prima Apriweni, E. (2018). Dampak Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 31–52. <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.454>
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117.

<https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6745>

Wintoro, D. (2012). Eksploratori Tujuan Manajemen Keuangan Bisnis Hijau. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol 16. Hal 27-36.

www.ncsr-id.org

www.ojk.go.id